

KINERJA PENYULUHAN DALAM PELAKSANAAN SL PTT PADI SAWAH IRIGASI DI PROVINSI LAMPUNG

Fauziah Yulia Adriyani dan Kiswanto

Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Lampung
Jl. ZA Pagar Alam No. 1 Rajabasa Bandar Lampung

ABSTRAK

Penelitian keragaan kinerja penyuluhan dalam pelaksanaan SL PTT padi sawah irigasi dilaksanakan di Kabupaten Lampung Tengah dan Lampung Timur yang merupakan wilayah sentra produksi padi di Lampung dan implementasi program Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu (SL-PTT) padi. Penelitian bertujuan untuk mengetahui keragaan kinerja penyuluhan dalam pelaksanaan program SL PTT di wilayah sentra produksi padi di Lampung. Penelitian dilaksanakan pada bulan Oktober-November 2015, di Kecamatan Seputih Raman dan Trimurjo Kabupaten Lampung Tengah dan Kecamatan Batanghari Nuban, Batanghari dan Probolinggo Kabupaten Lampung Timur dengan jumlah sampel seluruhnya 80 responden yang dipilih secara random. Metode pengkajian dengan cara survei dan wawancara secara mendalam kepada petani yang pernah mengikuti program SL-PTT padi dengan menggunakan kuesioner. Data dianalisis secara deskriptif dan tabulasi dengan statistik non parametrik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) kinerja penyuluhan di Lampung tengah dan Lampung Timur berbeda pada parameter intensitas penyuluhan, kesesuaian materi dan media yang digunakan. (2) Demonstrasi merupakan metode yang paling sesuai digunakan baik di Lampung Timur maupun Lampung Tengah.

Kata Kunci: Kinerja penyuluhan, PTT, Padi

ABSTRACT

The study of farmers' characteristic and the extension' performance in the implementation of Farmer' Field School of Integrated Crop Management (FFS-ICM) irrigated rice was held in Central Lampung and East Lampung which is a central area of rice production in Lampung and the implementation of FFS-ICM rice. The study aims to determine the farmers' characteristic and the extension' performance in the implementation of Farmer' Field School of Integrated Crop Management (FFS-ICM) irrigated rice in Lampung. The research was conducted in October-November 2015, in the district of Seputih Raman and Trimurjo Central Lampung and District Batanghari Nuban, Batanghari and Probolinggo East Lampung with a total sample of 80 respondents that were chosen randomly. The used method was in-depth interviews to farmers who have taken the program SL-PTT rice by using a questionnaire and surveys. Data was analyzed descriptively and with non-parametric statistical tabulations. The results showed that (1) the performance of extension in Lampung Central and East Lampung are different in parameters intensity, the suitability of materials and media. is a demonstration, (2) demonstration is the most suitable method to be used in both regency.

Keywords: Extension performance, ICM, Rice

PENDAHULUAN

Pengembangan teknologi khususnya di bidang pertanian sudah dilakukan dalam beberapa tahun ini. Pengembangan pola intensifikasi selama ini hanya terkonsentrasi pada perakitan teknologi secara parsial. Akibat penggunaan teknologi yang tidak terorganisir dengan teknologi lain dapat menyebabkan turunnya tingkat kesuburan tanah, ditandai dengan pelandaian produksi. Pelandaian produksi sebagai indikator rendahnya peningkatan produktivitas yang memberi konsekuensi terhadap rendahnya peningkatan pendapatan (Makruf, 2004).

Pengelolaan Tanaman dan Sumberdaya Terpadu (PTT) merupakan salah satu model atau pendekatan pengelolaan usahatani padi, dengan mengimplementasikan berbagai komponen teknologi spesifik yang memberikan efek sinergis. Pengelolaan Tanaman Terpadu menggabungkan berbagai komponen usahatani terpilih yang serasi dan saling komplementer untuk mendapatkan hasil panen optimal dan kelestarian lingkungan (Deptan, 2008). Hasil ujicoba pelaksanaan PTT di beberapa daerah seperti Provinsi Sumatera Utara, Sumatera Barat, Jawa Barat, Jawa tengah, Jawa Timur, Bali, Nusa Tenggara Barat, dan Sulawesi Selatan menunjukkan bahwa inovasi teknologi baru ini meningkatkan hasil padi sebesar 7–38%.

Dalam upaya peningkatan adopsi teknologi dalam PTT, pelaksanaan PTT diikuti oleh pelaksanaan Sekolah Lapang PTT (SL-PTT). SL-PTT merupakan wadah pendidikan non formal bagi petani untuk meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan dalam mengenali potensi dan permasalahannya, sehingga dapat mengambil keputusan untuk menjalankan usahatannya secara efisien, berproduktivitas tinggi serta berkelanjutan (Pusluhtan, 2012).

Model diseminasi SL-PTT mengacu pada pola pembelajaran orang dewasa dengan mengkombinasikan beberapa metode belajar. Metode belajar yang terlibat meliputi; kursus tani, pelatihan dan demonstrasi, baik demonstrasi hasil yang diakhiri dengan temu lapang dan demonstrasi proses seiring dengan proses tanaman secara agronomis. Pelaksanaan kegiatan SL-PTT harus memperhatikan seluruh aspek dalam pembelajaran orang dewasa. Aspek tersebut diantaranya adalah: fasilitas belajar, sasaran belajar, SDM pendamping (instruktur, penyuluh, peneliti dll), sehingga diperlukan persiapan dan koordinasi yang baik.

Namun demikian, peningkatan produktivitas padi di Provinsi Lampung masih belum maksimal (Anonim, 2014) sebagai dampak belum optimalnya kegiatan SL-PTT padi dalam meningkatkan produksi padi. Beberapa faktor yang kemungkinan mempengaruhi diantaranya adalah keragaman pemahaman terhadap komponen PTT, kinerja penyuluhan yang belum optimal, ketersediaan sarana produksi terutama benih VUB dan pupuk terbatas. Faktor tersebut pada akhirnya bermuara pada belum optimalnya adopsi komponen PTT padi sehingga berpengaruh terhadap peningkatan produktivitas padi.

Sehubungan dengan permasalahan tersebut, maka sangatlah penting untuk dilakukan penelitian mengenai kinerja penyuluhan guna memperjelas kendala serta peluang dalam penyuluhan untuk peningkatan adopsi teknologi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui keragaan kinerja penyuluhan di wilayah sentra produksi padi.

METODOLOGI

Kegiatan merupakan penelitian sosial dengan metode survey. Lokasi penelitian meliputi 2 (dua) Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung sesuai dengan lokasi kegiatan pendampingan SL-PTT yang dilakukan oleh BPTP dan dinas instansi lingkup pertanian pada tahun 2010 – 2014 serta merupakan sentra produksi padi di Lampung yaitu Kabupaten Lampung Tengah dan Lampung Timur. Penelitian dilakukan pada Bulan Oktober-November 2015. Cakupan penelitian lebih fokus pada identifikasi kinerja penyuluhan dalam Program SL-PTT padi di Provinsi Lampung.

Responden penelitian berjumlah 80 orang petani yang berasal dari 8 kelompok tani dari 4 (empat) desa di 4 (empat) kecamatan Kabupaten Lampung Tengah dan Lampung Timur.

Data berasal dari pengukuran terhadap responden meliputi: intensitas mengikuti penyuluhan, kesesuaian alat bantu, metode, media dan materi penyuluhan. Teknik pengumpulan data melalui FGD dan wawancara. Data dianalisis secara deskriptif analitis menggunakan statistik non parametrik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kinerja Penyuluhan

Pengertian kinerja merujuk pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (2015) menjelaskan bahwa kinerja sebagai kemampuan atau prestasi yang diperlihatkan. Dengan demikian, kinerja penyuluhan mengacu pada tingkat kemampuan pelaksanaan penyuluhan. Dilihat dari segi kuantitas, kinerja penyuluhan dapat dilihat dari banyaknya penyuluhan yang dilakukan. Sedangkan dari segi kualitas, kinerja penyuluhan dapat dilihat dari kesesuaian materi, metode dan media.

Intensitas Penyuluhan

Intensitas penyuluhan merupakan salah satu indikator kinerja penyuluhan. Penyuluhan yang dilakukan secara intensif memiliki peluang yang lebih besar untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap petani terhadap teknologi yang diperkenalkan. Sejalan dengan hasil penelitian Hamzah (2015) yang menunjukkan bahwa intensitas penyuluhan berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengetahuan dan persepsi peternak pada teknologi biogas. Lebih lanjut, penelitian Hermanto (2007) mengenai kaitan peran PPL dengan kinerja kelompok tani, menunjukkan bahwa keterbatasan PPL menyebabkan pembinaan Poktan tidak dilakukan secara optimal.

Berdasarkan hasil wawancara dengan petani di Lampung Tengah, PPL lebih sering melakukan kunjungan ke kelompok (6,98 kali) dari pada kunjungan per individu (3,80 kali) dengan intensitas yang lebih tinggi dari pada kunjungan yang dilakukan petugas kabupaten dan petugas lainnya. Demikian pula kunjungan yang dilakukan baik oleh petugas kabupaten maupun petugas lainnya yang lebih sering dilakukan di kelompok.

Tabel 1. Intensitas Penyuluhan di Kabupaten Lampung Tengah dan Lampung Timur

	PPL Laku				Petugas Kabupaten Laku				Petugas lainnya Laku			
	Individu		Kelompok		Individu		Kelompok		Individu		Kelompok	
	L.Tim	L.Teng	L.Tim	L.Teng	L.Tim	L.Teng	L.Tim	L.Teng	L.Tim	L.Teng	L.Tim	L.Teng
mean	11,62	3,80	12,4	6,98	3,13	1,17	3,63	3,22	6,73	2,51	6,53	4,68
min	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
max	53	24	120	48	50	15	50	48	52	24	48	40
median	8	4	5,5	6	1	0	1	1	2	2	2	2

Sumber: Tabulasi data primer 2015

Pendekatan kelompok dalam meningkatkan adopsi dan difusi inovasi dinilai lebih efektif dibandingkan pendekatan individu. Rakhmat (2001) menjelaskan bahwa dalam kelompok, anggota memiliki kecenderungan untuk mengatakan dan melakukan hal yang sama. Hal ini dipertegas oleh Sarwono dan Meinarno (2009) yang menyatakan bahwa interaksi antar individu dalam kelompok menimbulkan terjadinya saling mempengaruhi.

Lebih lanjut, Rasyid (2012) menyatakan, bahwa pendekatan kelompok memungkinkan adanya umpan balik dan interaksi antar anggota yang memberikan kesempatan untuk saling bertukar pengalaman dan memberikan pengaruh. Hal inilah yang menjadi pertimbangan agen perubahan, penyuluh, untuk memanfaatkan kelompok dalam penyampaian komunikasi inovasi.

Berdasarkan tabel 1. diketahui bahwa PPL kabupaten Lampung Timur lebih tinggi intensitas kunjungannya (11,62-12,4 kali) daripada PPL di Kabupaten Lampung Tengah (3,80-6,98 kali). Petugas kabupaten lebih jarang melakukan kunjungan (3,13-3,63 kali) dan petugas kabupaten (6,53-6,73 kali). Berbeda dengan kondisi di Lampung Tengah, baik PPL maupun petugas kabupaten dan petugas lainnya di Lampung Timur memiliki intensitas kunjungan yang tidak berbeda antara kunjungan per individu dan kelompok.

Perbandingan nilai mean dan median di hampir semua komponen intensitas penyuluhan, kecuali intensitas penyuluhan (latihan dan kunjungan) individu yang dilakukan Penyuluh Pertanian Lapang (PPL) di Lampung Tengah, menunjukkan bahwa kunjungan penyuluh (PPL), petugas kabupaten dan petugas lainnya) tidak merata/menjangkau ke seluruh petani. Sedangkan pada penyuluhan di kelompok dapat disebabkan juga oleh kurangnya partisipasi petani untuk mengikuti penyuluhan di kelompok dan atau keterbatasan undangan petani untuk menghadiri pertemuan/penyuluhan.

Kesesuaian Materi, Metode dan Media dalam Penyuluhan

Berdasarkan hasil wawancara dengan petani di Kabupaten Lampung Tengah, tingkat kesesuaian materi yang diberikan oleh penyuluh termasuk pada kategori sedang (3,48). Sedangkan tingkat kesesuaian materi di Kabupaten Lampung timur termasuk pada kategori tinggi (3,90).

Tabel 2. Kesesuaian Materi dan Media dalam Penyuluhan di Lampung Tengah

	Materi	Media					
		Leaflet	Poster	Komik	Brosur	CD	lain
mean	3,48	3,63	3,37	2,83	3,82	4,28	3
min	1	2	2	2	3	4	3
max	4	5	4	4	5	5	3
median	4	4	4	2,5	4	4	3
number	40	32	27	18	28	29	2

Sumber: Tabulasi data primer 2015

Keterangan: Kategori rendah (1,00-2,33), sedang (2,34-3,67), tinggi (3,68-5,00)

Penggunaan media oleh penyuluh di Lampung Tengah lebih beragam daripada di Lampung Timur dengan tingkat kesesuaian tertinggi pada penggunaan media audio visual CD (4,28) di Lampung Tengah dan penggunaan media tercetak leaflet (3,84) di Lampung Timur (Tabel 3).

Tabel 3. Kesesuaian Materi dan Media dalam Penyuluhan di Lampung Timur

	Materi	Media					
		Leaflet	Poster	Komik	Brosur	CD	lain
mean	3,9	3,84	3,48	3,5	4,08	3,86	0
min	2	3	0	3	4	0	0
max	5	5	4	4	5	5	0
median	4	4	4	3,5	4	4	0
number	40	31	23	2	12	14	0

Sumber: Tabulasi data primer 2015

Keterangan: Kategori rendah (1,00-2,33), sedang (2,34-3,67), tinggi (3,68-5,00)

Dalam pelaksanaan kegiatan SL-PTT sebagai wahana belajar, penyebaran informasi dilakukan melalui berbagai metode belajar yang didukung oleh fasilitas dan materi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta belajar. Kesesuaian metode yang digunakan dengan kebutuhan dan kondisi peserta menentukan keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran. Selain itu, penyuluh dapat menggunakan metoda dengan mempertimbangkan kelemahan dan kelebihanannya sehingga didapatkan metoda paling efektif untuk diterapkan pada kondisi/sumberdaya sasaran yang ada.

Tabel 4. Kesesuaian Metode dan Alat Bantu Penyuluhan di Lampung Tengah

	Metode				Alat Bantu						
	ceramah	Diskusi	demcara	lain nya	Peta singkap	Kertas koran	Seri foto	Kartu kilat	Model	Infokus	lain nya
mean	3,42	3,89	4,14	4,11	3,1	3,27	3,65	3,24	3,81	4,2	4
min	2	3	3	2	2	2	2	2	3	3	4
max	5	5	5	5	4	4	5	4	5	5	4
median	4	4	4	4	3	3	4	3	4	4	4
number	38	38	36	9	20	26	23	21	21	35	4

Sumber: Tabulasi data primer 2015

Keterangan: Kategori rendah (1,00-2,33), sedang (2,34-3,67), tinggi (3,68-5,00)

Metode demonstrasi dinilai petani memiliki tingkat kesesuaian yang tinggi baik di Lampung tengah (4,14) maupun Lampung Timur (4,17). Metode demonstrasi dianggap paling sesuai karena melalui metode ini, petani dapat melihat langsung hasil dan dampak penerapan teknologi. Akan tetapi, metode ini memerlukan demonstiran yang mampu menjelaskan dengan baik.

Penggunaan alat bantu juga perlu diperhatikan dan dipilih yang sesuai dengan kondisi. Sesuai dengan pendapat Yetti (2009) yang menyatakan bahwa peran media dalam kegiatan penyuluhan sangat penting karena media dapat mempermudah penyampaian informasi, menghindari kesalahan persepsi, memperjelas informasi, mempermudah pengertian, dan dapat memperlancar komunikasi.

Tabel 5. Kesesuaian Metode dan Alat Bantu Penyuluhan di Lampung Timur

	Metode				Alat Bantu						
	ceramah	diskusi	demcara	lain nya	Peta singkap	Kertas koran	Seri foto	Kartu kilat	Mode l	Infokus	lainnya
mean	3,78	3,85	4,17	-	3,31	3,5	3,67	4	4,5	4,25	4
min	0	0	3	-	2	2	2	4	4	3	2
max	5	5	5	-	4	4	4	4	5	5	5
median	4	4	4	-	3	4	4	4	4,5	4	4,5
number	37	39	35	-	18	26	9	1	4	20	4

Sumber: Tabulasi data primer 2015

Keterangan: Kategori rendah (1,00-2,33), sedang (2,34-3,67), tinggi (3,68-5,00)

Berdasarkan data (Tabel 4 dan Tabel 5), alat bantu penyuluhan yang dinilai sebagian besar responden di Lampung Tengah memiliki tingkat kesesuaian yang tinggi adalah penggunaan infocus (4,20) demikian pula dengan di Lampung Timur (4,25).

Penggunaan alat bantu (infocus) sepertinya tidak sejalan dengan metode yang digunakan (demcara). Namun demikian, hal ini dapat dimengerti karena penggunaan infokus tidak terbatas pada penampilan power point tetapi juga penayangan video pelaksanaan kegiatan. Selain itu, penggunaan infokus juga sangat membantu penyuluh untuk menjelaskan informasi saat menggunakan metode “Demontrasi cara”.

Penggunaan model sebagai alat bantu di Lampung Timur memiliki tingkat kesesuaian yang paling tinggi (4,5) tetapi hanya sebagian kecil responden (10%) yang memiliki pengalaman dengan penggunaan model sebagai alat bantu dalam penyuluhan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Kinerja penyuluhan di Lampung tengah dan Lampung Timur berbeda pada parameter intensitas penyuluhan, kesesuaian materi dan media yang digunakan.
2. Demonstrasi merupakan metode yang paling sesuai digunakan baik di Lampung Timur maupun Lampung Tengah.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, 2014. Sasaran Produksi Tanaman Pangan provinsi Lampung Tahun 2014. Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura. Provinsi Lampung.
- Departemen Pertanian. 2008. Pedoman Umum Kegiatan Percontohan Peningkatan Produktivitas Padi Terpadu. Jakarta. Hal. 2-3.
- Hamzah. 2015. Skripsi. Pengaruh Intensitas Penyuluhan dan Tingkat Pengetahuan Terhadap Persepsi Peternak pada Teknologi Biogas Di Desa Patalassang Kecamatan Tompobulu Kabupaten Bantaeng.
- Hermanto R. 2007. Rancangan Kelembagaan Tani Dalam Implementasi Prima Tani di Sumatera Selatan. J Analisis Kebijakan Pertanian Vol 5(2):110-125.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. <http://kbbi.web.id/kinerja>. diakses pada tanggal 20 Desember 2015.
- Makruf E, Hidayatullah, Miswarti, dan Johan S. 2004. Teknologi Sistem Tanam Legowo Padi Sawah Di Bengkulu. Pengembangan Teknologi Inovatif Spesifik Lokasi. Proyek Pengkajian Teknologi Pertanian Partisipatif (PAATP). Jakarta: Badan Litbang Pertanian. Deptan. Hal. 3.

- Pusluhtan. 2012. Pedoman Pelaksanaan Pengawasan dan Pendampingan Penyuluhan Pertanian dalam Mendukung P2BN di Lokasi SL-PTT dan Demfarm SL Agribisnis. Pusat Penyuluhan Pertanian. Badan Penyuluhan dan Pengembangan SDM Pertanian. Kementerian Pertanian. Jakarta. Hal. 4.
- Rakhmat, J. 2001. Psikologi Komunikasi: Edisi ke 21. PT. Remaja Rosdakarya. Jakarta. 332 hlm.
- Rasyid, A. 2012. Metode Komunikasi Penyuluhan Pada Petani Sawah. Jurnal Ilmu Komunikasi. 1 (1): 1-55
- Sarwono, SW. dan Meinarno, EA. 2009. Psikologi Sosial. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika. 336 hlm.
- Yetti. 2009. Efektifitas Model Penyuluhan Kesehatan Gigi dengan Pemberdayaan Guru Orkes Terhadap Peningkatan Pengetahuan, Sikap dan Tindakan Murid Dalam Memelihara Kesehatan Gigi Dan Mulut pada Murid SD Negeri 060973 Di Kecamatan Medan Selayang. Tesis. FKM, USU, Medan.